

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi saat ini memberikan tuntutan setiap orang untuk dapat memanfaatkannya dengan baik, hati-hati dan bijak (Astini, 2020). Pemanfaatan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dapat dipelajari dari mengakses banyaknya informasi-infomasi yang masuk melalui teknologi, seperti media massa, berita-berita, dan media sosial, dari yang bersifat offline maupun online menggunakan jaringan internet, yang bisa diakses atau dinikmati secara umum. Berbagai informasipun dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media memperolehnya Pendidikan bagi masyarakat luas bahkan para Pelajar. Hal ini tentunya memberi kemudahan dan keberagaman sumber belajar yang berlaku di kalangan Pendidikan (Ratnawati & Werdiningsih, 2020).

Salah satu indikator Pendidikan abad 21 adalah Siswa perlu memiliki keterampilan berpikir kritis, sehingga meningkatkan kualitas hidupnya (Indarta et al, 2022). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dalam mengerjakan sesuatu sekalipun memecahkan masalah yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari atau di sekitarnya, sehingga seseorang dapat membuat keputusan secara rasional dengan bukti konkret dan membuat kesimpulan yang dapat memandu kepercayaan untuk mengambil tindakan (Sinurat dkk, 2020).

Kebutuhan terhadap tantangan di abad 21 tersebut salah satunya kemampuan untuk berpikir, sebagaimana dalam Al-Qur`An surat Ali `Imron ayat 190-191 Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ

اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا

بِاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ (آل عمران/3: 190-191)

Artinya: “190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebersaran Allah) bagi orang yang berakal. 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau., Lindungilah kami dari azab neraka (Ali ‘Imran/3:190-191).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt menekankan pentingnya menggunakan akal, berpikir kritis dalam memahami ciptaannya, serta menggunakan akal dalam mengamati tanda-tanda kebesarannya di alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah nilai penting dalam agama islam pun dalam Pendidikan (Nafi’ et al, 2023).

Tuntutan yang diharapkan dunia pendidikan adalah mempersiapkan siswa mempertahankan kelangsungan hidup, sehingga diperlukan kreativitas, inovasi dan kirtis yang dapat mengembangkan potensi siswa. Proses pembelajaran menuntut empat karakter belajar abad 21 yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creativity* (Merta dkk, 2021). Sebagai salah satu kecakapan yang perlu dikuasai, alasan utama urgensi berpikir kritis atau *Critical Thinking* adalah membuat kita memiliki kemerdekaan dalam berpikir, melakukan analisis, penilaian, evaluasi, pengambilan kesimpulan dan menetapkan keputusan secara rasional dan logis hingga pengambilan tindakan.

Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik dan merenungkan atau mengkaji tentang proses berpikir orang lain. (Rachmadtullah n.d.) Dalam Jurnal Pendidikan Dasarnya mengutip penjelasan *Robert Ennis* dalam *Alec Fisher* mengenai berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Sedangkan, menurut kutipan *John Dewey* pada buku Program Peningkatan

Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi, berpikir kritis hakikatnya merupakan kegiatan seseorang dalam memikirkan berbagai hal secara aktif dan mendalam dengan memberikan pengajuan pertanyaan, mengumpulkan dan menafsirkan informasi yang relevan, mengerahkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemecahan suatu masalah, melakukan penganalisisan, mengambil keputusan dari proses pengolahan informasi tersebut, sehingga mendapatkan simpulan yang diinginkan (Ariyana dkk, 2018). Pembekalan keterampilan berpikir kritis tidak dilakukan kepada peserta didik, maka mereka tidak akan mampu mengolah, menilai dan mengambil informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan (Salim and Saputra, 2019).

Berpikir kritis juga penting dalam Pendidikan dan pembelajaran, melalui berpikir kritis Siswa dapat memahami materi sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis Siswa dalam proses pembelajaran. Maka perlunya Siswa berpikir kritis tentu saja untuk melatih otaknya dalam memahami materi, pandai mengelola informasi yang diterimanya, dan mampu mengkritisi permasalahan yang dihadapinya (Ritiauw and Salamor, 2020). Apabila Siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang terjadi adalah Siswa kesulitan dalam memecahkan masalah, begitu juga dengan memahami materi, dan tidak bisa menangkal informasi mana yang harus dipercaya. Dampak yang terjadi jika Siswa tidak berpikir kritis adalah akan membuat otak lebih tidak fleksibel.

Terdapat cara tepat dalam membina Siswa agar mempunyai kemampuan berpikir kritis diperlukan pembelajaran yang mampu membuat Siswa mengasah pikirannya dan memiliki kreatifitas. Akan tetapi pembelajaran yang berlangsung di beberapa sekolah saat ini Guru masih mementingkan hasil tes tanpa memperhatikan kualitas pada proses pembelajaran. Masih terdapat adanya Guru yang masih memiliki pemikiran jika kewajibannya hanya menyalurkan pengetahuan yang dimilikinya pada Siswa dengan target materi yang tertulis pada dokumen-dokumen kurikulum telah disampaikan secara menyeluruh kepada Siswa. Dengan begitu pelajaran atau materi yang diberikan Guru belum memberikan ketertarikan kepada Siswa untuk

mengembangkan pemikirannya sehingga akan berakibat pada Siswa kurang senang terhadap pelajaran yang disajikan.

Faktor-faktor penghambat atau problematika pengembangan kemampuan berpikir kritis oleh siswa yang meliputi: (1) kurangnya kesadaran diri siswa tentang pentingnya menguasai kemampuan berpikir kritis, dan (2) belum berhasilnya proses pembelajaran, baik itu disebabkan oleh lingkungan kelas yang tidak kondusif maupun kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang mampu mendukung ketercapaian tujuan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebab bahwa guru belum mampu berinovasi dalam proses pembelajaran, tepatnya pada aspek kurang pemilihan model atau metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran di mana siswa tidak memiliki kesempatan untuk aktif terlibat atau berperan secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar dan hanya mendengarkan apa yang guru sampaikan (Rosmalinda dkk, 2021). Akibatnya terjadi ketidak optimalan serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitiannya (Wulan Dari and Ahmad n.d.) Ketidakmampuan siswa untuk berpikir secara kritis disebabkan karena strategi pembelajaran yang dilakukan pada proses belajar mengajar. Strategi yang dipilih oleh guru masih banyak belum mampu memberikan inspirasi pada siswa untuk berpikir.

Kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia saat ini terbilang cukup rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara lainnya di dunia. Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh *PISA (Programme for International Student Assessment)* pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke-74 dari 79 Negara lainnya dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah (Nur and Kurniawati, 2022). Berbagai macam permasalahan Pendidikan Nasional menjadi tantangan terbesar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Salah satu permasalahan yang ada ialah kurangnya pemanfaatan Model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Permasalahan tersebut menjadi salah satu faktor terbesarnya rendahnya kualitas

pendidikan di Indonesia saat ini. Hal tersebut tentu perlu menjadi perhatian khusus bagi bangsa Indonesia terlebih bagi para Pendidik atau Guru. Pasalnya, kualitas manusia yang dihasilkan sangat bergantung pada kualitas pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan bidang utama yang diharuskan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena sejalan dengan perannya untuk membentuk dan mempersiapkan generasi penerus yang memiliki kualifikasi sesuai dengan perubahan zaman yang ada, Begitupun dalam Pendidikan Agama Islam. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti. Dalam pembelajarannya melatih peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip atau dasar-dasar Islam yang baik. Dari segi muatan pendidikan, Pendidikan Agama Islam merupakan jurusan yang erat kaitannya dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia, membentuk kepribadian siswa, dan memiliki pengetahuan yang baik (Imamah, n.d.).

Sejalan dengan pernyataan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, prinsip-prinsip dasar Pendidikan diatur dalam pasal 3 yang menyatakan dalam penggalan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, dan juga berilmu atau memiliki pengetahuan yang luas”. Ditegaskan lagi dalam visi Pendidikan Nasional pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa aspek kepribadian warga negara yang harus dikembangkan yakni menjadi manusia yang berkualitas agar mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman. Untuk mewujudkan visi pendidikan Nasional Indonesia dapat ditempuh melalui Mata pelajaran PAI.

Dari hasil observasi awal dengan melakukan pengamatan pembelajaran PAI di kelas secara langsung dan wawancara yang peneliti lakukan kepada

Guru PAI di SMA Al-Hidayah, dalam pelaksanaan KBM pada Mata pelajaran PAI proses pembelajaran masih terkesan berpusat pada Guru, dimana Guru lebih sering menjelaskan materi di depan kelas. Komunikasi satu arah berakibat pada rendahnya kemampuan Siswa dalam menarik kesimpulan hasil belajar, baik dari hasil diskusi maupun dari akhir penyampaian materi. Permasalahan lain yang juga sering muncul pada saat pembelajaran berlangsung adalah Siswa lebih cenderung menghafal materi yang disampaikan Guru dari pada memahami konsep materi tersebut, sehingga menyebabkan Siswa kurang terlatih mengembangkan kemampuan berpikir kritis, Siswa juga belum mampu menerapkan konsep-konsep materi yang telah dipelajari ke dalam suatu masalah, sehingga penalaran Siswa dalam memecahkan suatu permasalahan masih terbilang rendah. Dengan begitu peran Siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit Siswa yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang diajukan Siswa pun belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait materi yang sedang dipelajari. Pada saat Guru mengajukan pertanyaan pun hanya beberapa Siswa yang mampu menjawab pertanyaan.

Maka dari permasalahan tersebut untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis Siswa diperlukan penggunaan atau penerapan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar Siswa yang aktif, kerjasama dengan teman, penemuan masalah-masalah terkait materi pembelajaran, serta mampu memecahkan permasalahan tersebut. Pembentukan kemampuan Siswa dalam berpikir kritis membutuhkan model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran harus menyesuaikan dengan substansi dan situasi serta keadaan kondisi karakteristik Siswa di kelas. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Model *Discovery Learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk membentuk Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang bukan sekedar menerima dari penjelasan Guru saja, tetapi menuntut Siswa

aktif mengidentifikasi masalah dan memecahkan masalah sendiri. Siswa terlibat aktif dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dibutuhkan oleh mereka. Peran Guru disini yaitu mendorong Siswa untuk melakukan kegiatan dan sebagai pengalaman dalam menemukan konsep dan prinsip tersebut. Dengan hal ini Siswa berperan aktif dan berpartisipasi pada saat pembelajaran. Model *Discovery Learning* akan melatih mental dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebab kegiatan yang terdapat dalam pembelajaran tersebut siswa berperan aktif akan terbiasa dalam proses mengamati, menganalisis, mengidentifikasi, menalar, membandingkan atau menggolongkan serta bisa membuat kesimpulan.

Latar belakang masalah ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis Siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu pendekatan yang mungkin untuk mencapai tujuan ini adalah melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* menggunakan metode *Quasy Eksperiment* pada penelitian ini. Namun, meskipun banyak penelitian telah menunjukkan potensi model ini untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis Siswa, masih belum jelas bagaimana model tersebut secara khusus dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan permasalahan-permasalahan di kelas yang berbeda dengan penelitian lainnya. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang mendasari penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis Siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Al-Hidayah?”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan Latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Al-Hidayah Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Al-Hidayah Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran PAI di SMA Al-Hidayah Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Al-Hidayah Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di Kelas XI SMA Al-Hidayah Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran PAI di SMA Al-Hidayah Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan Penelitian yang telah dipaparkan diatas, diharapkan dapat memberi Manfaat baik secara Teoritis ataupun secara Praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan terutama bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat, serta dapat memperkaya wawasan Ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi bahan kajian dan pengembangan keilmuan. Khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam tentang Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Peningkatan kemampuan berpikir kritis Siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Manfaat bagi Peserta didik dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam Pembelajaran Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Siswa juga dapat merasakan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir dalam pembelajaran Pendidikan agama islam, dengan model ini juga akan membantu Siswa memahami materi dengan lebih baik.

b. Bagi Pendidik

Manfaat bagi pendidik dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pendidik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Guru dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan praktis dalam mengimplementasikan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu juga meningkatkan keterampilan pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif.

c. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan masukan atau evaluasi bagi sekolah dalam rangka memperbaiki sistem pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat membantu dalam merancang rencana pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik Siswa.

d. Bagi Penelitian lain

Manfaat bagi penelitian lain dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi, informasi dan dijadikan sumber rujukan penelitian lain di waktu selanjutnya mengenai penerapan model

pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI dan mendorong penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan umum, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara. Dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membahas beragam aspek dalam Islam, termasuk ajaran, nilai-nilai, sejarah, etika, dan praktek-praktek keagamaan. Pembelajaran berbasis masalah salah satunya adalah cara di mana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model *Discovery Learning* menjadi salah satu model yang cocok untuk membentuk Siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menemukan permasalahan-permasalahan terkait dengan materi yang dipelajari serta mampu memecahkan permasalahannya dengan kritis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ini bisa melibatkan penyelesaian masalah etis, menemukan solusi untuk tantangan keagamaan, atau memahami konflik-konflik sosial yang melibatkan pertentangan nilai-nilai agama.

Model *Discovery Learning* dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran yang memberi pelajaran kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Model ini juga dikenal dengan proses penemuan terbimbing, dimana para siswa diberi bimbingan singkat untuk menemukan jawabannya sendiri. *Discovery Learning* adalah model pembelajaran berdasarkan penemuan (*inquiry based*), konstruktivis, dan teori

bagaimana belajar. Model ini mengondisikan siswa ke dalam skenario belajar yang mendorong siswa memecahkan masalah yang mereka hadapi secara nyata berdasarkan pengalaman terdahulunya, sehingga siswa akan menemukan prinsip dasar dalam proses mengonstruksi pengetahuan itu dengan memahami maknanya. Peserta didik terfasilitasi untuk melaksanakan pembelajaran dengan aktif dan mampu menemukan serta membangun pengetahuan-pengetahuannya sendiri dengan guru sebagai fasilitator. Model ini tidak hanya efektif membuat Siswa aktif dalam pembelajaran, tetapi juga menekankan atau melatih pada kemandirian Siswa dalam menemukan pengetahuan-pengetahuan baru sehingga Siswa akan terlatih berpikir kritis (Susanti, 2020).

Keterkaitan antara model *Discovery Learning* sebagai variabel independen (X) dengan kemampuan berpikir kritis Siswa sebagai variabel dependen (Y). Model *Discovery Learning* dapat digunakan untuk mengembangkan cara belajar Siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri untuk menyelidiki sebuah permasalahan yang terjadi. Dalam hal tersebut Siswa disajikan pada peristiwa atau fenomena sesuai dengan materi yang diberikan, kemudian Guru menjelaskan secara umum materi yang bersangkutan dengan fenomena dan Guru memberikan pertanyaan mengenai fenomena yang sudah diberikan, hal tersebut bertujuan agar Siswa dapat menemukan konsep sendiri (Sriharyati, 2019). Dengan demikian Siswa dapat memahami fenomena yang sedang ditelitinya atau dipecahkan permasalahannya serta dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam Pembelajarannya, sehingga dapat mendorong Siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sehingga Model *Discovery Learning* memiliki keterkaitan dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pada penelitian ini dimulai dengan memberikan *pre-test* kepada kelas kontrol dan eksperimen. Kelas kontrol menerapkan model pembelajaran konvensional atau model yang biasa digunakan, di kelas XI SMA Al-Hidayah menggunakan model PBL (*problema based learning*)

dalam proses pembelajaran yang mana materi pembelajarannya menggunakan metode yang bersifat pemecahan masalah, sementara kelas eksperimen menggunakan model *Discovery Learning*. Hasil *pre-test* akan menggambarkan pencapaian atau peningkatan kemampuan berpikir kritis Siswa sebelum penerapan model pembelajaran. Selanjutnya, *post-test* dilaksanakan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis Siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis Siswa sebelum dan setelah menerapkan model *Discovery Learning*.

Berikut sistematika atau Langkah-langkah penerapan model *Discovery Learning* pada proses pembelajaran menurut Dedikbud meliputi enam tahapan utama, yaitu:

1. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Tahapan pertama ini berisi kegiatan pengondisian belajar Siswa dengan menyediakan suatu permasalahan yang dapat menimbulkan rasa kaingintahuan Siswa untuk melakukan penyelidikan sendiri lebih lanjut mengenai problem tersebut. Kondisi belajar seperti ini berfungsi untuk mengembangkan dan membantu Siswa dalam mengeksplorasi bahan untuk membangun pengetahuannya sendiri.

2. *Problem Statement* (Identifikasi Masalah)

Tahapan kedua ini merupakan kegiatan mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan awal dengan mengumpulkan berbagai informasi atau penemuan yang relevan terkait permasalahan yang akan dipecahkan, untuk selanjutnya dirumuskan menjadi hipotesis atau pernyataan-pernyataan sementara.

3. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Tahap pengumpulan data ini berupa Guru memberikan kesempatan kepada Siswa untuk mengumpulkan data-data yang relevan yang dapat digunakan dalam proses pembuktian benar tidaknya pernyataan atau hipotesis sebelumnya. Pengumpulan data dapat

diperoleh melalui berbagai sumber seperti pencarian informasi atau penemuan yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan eksperimen sendiri, penemuan-penemuan dan lain sebagainya.

4. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Tahap selanjutnya adalah pengolahan data berupa kegiatan membandingkan, mengklasifikasikan, mengorelasikan terkait permasalahan yang akan dihadapi menjadi informasi yang sistematis, jelas, dan bermakna.

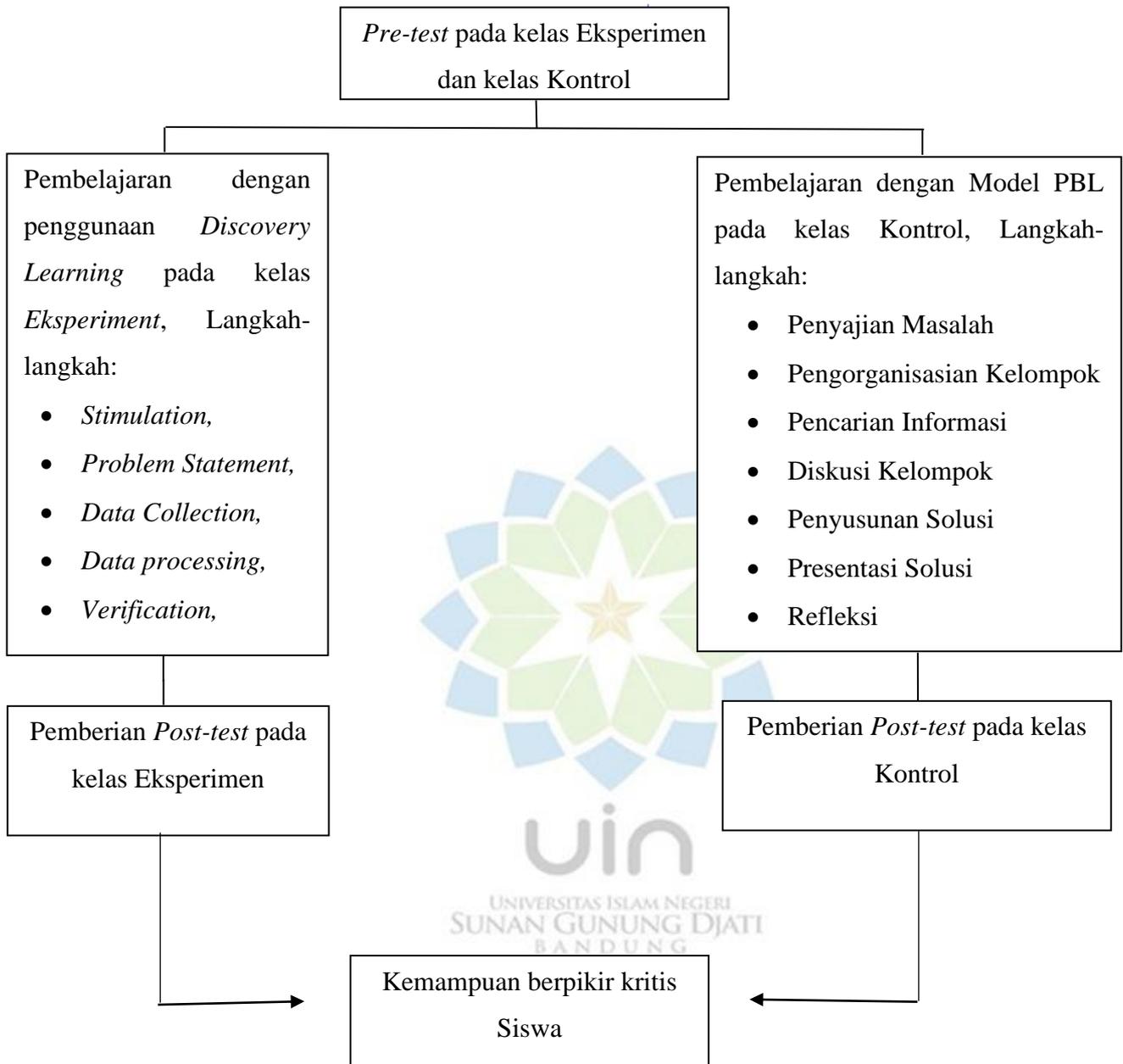
5. *Verification* (Verifikasi/Pembuktian)

Tahap kelima ini mengondisikan Siswa untuk memeriksa secara cermat mengenai hipotesis sementara yang telah ditetapkan dengan temuan alternatif dari proses pengolahan data yang dilakukan untuk mendapatkan hasil pembuktian benar tidaknya hipotesis yang dirumuskan.

6. *Generalitation* (Generalisasi/Penarikan Kesimpulan)

Tahapan generalisasi ini berisi kegiatan penarikan kesimpulan terhadap hipotesis yang telah diproses dengan pengolahan data, di mana output dari kegiatan ini adalah diperolehnya sebuah simpulan berupa prinsip umum yang berlaku bagi permasalahan yang sama berdasarkan hasil verifikasi.

Berikut skema/bagan untuk pelaksanaan penerapan model *Discovery Learning* di kelas XI SMA Al-Hidayah:



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian. Hipotesis adalah suatu anggapan yang mungkin benar atau salah, yang artinya hipotesis adalah dugaan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan.

Secara deskriptif dan literatur terkait hipotesis penelitian ini dapat diasumsikan dan digambarkan bahwa Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis Siswa setelah menerapkan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Al-Hidayah Kabupaten Bandung (H_a).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, selanjutnya membuat rangkumannya bisa dari (skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan lainnya). Setelah melakukan langkah ini, maka akan bisa dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Berikut ini penelitian terdahulu yang telah digunakan terkait dengan penelitian ini:

1. Penelitian Skripsi Dita Ayu Wulandari jurusan pendidikan biologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019 “Pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep sistem ekskresi di MAN 13 Jakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik, hal ini dapat terlihat dari peningkatan hasil posttest yang lebih tinggi dari pada nilai pretest. Nilai rata-rata dari pretest 42,56%. Sedangkan hasil rata-rata dari posttest yaitu 75,65%.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini sangat tipis perbedaannya, yaitu terletak pada pendekatan atau metodenya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif,

sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mana bertujuan untuk mengukur hasil dari peningkatan kemampuan berpikir kritis Siswa. Perbedaan lainnya terletak pada mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian, penelitian tersebut menggunakan mata pelajaran Biologi dengan materi konsep sistem ekskresi sebagai variable ketiga atau variable terkontrol. Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini cukup banyak, ialah sama-sama membahas mengenai Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis Siswa dengan menggunakan metode penelitian *Quasy Eksperiment*.

2. Penelitian Skripsi Muhammad Lathifatul Aziz tahun 2019. Penelitian yang berjudul “Implementasi Pendekatan Saintifik Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Di Smkn 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi Teknik analisis data yang digunakan yaitu Miles dan Huberman dengan Langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah metode atau jenis penelitian tersebut menggunakan studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode *Quasy Experiment*, pada penelitian tersebut lebih membahas Model Pendekatan Saintifik *Discovery Learning* untuk meningkatkan minat belajar, sedangkan penelitian ini lebih pada penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis Siswa. Perbedaan sangat signifikan terletak pada variabel dependen yaitu penelitian tersebut mengenai minat belajar siswa, penelitian saat ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis Siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah sama-sama

membahas mengenai penggunaan atau penerapan model *Discovery Learning*,

3. Penelitian Skripsi Muhammad Rizky tahun 2015. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X SMA Negeri 29 Jakarta” mengatakan bahwa ada pengaruh dan perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar kelas eskperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai hasil belajar kelas kontrol. Dengan rata-rata hasil belajar menerapkan model pembelajara *Discovery Learning* diperoleh nilai 77,68. Sedangkan pada kelas kontrol dengan meeapkan model pembelajaran konvensional nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh 71,8.

Perbedaannya hanya terletak pada Variabel terikat, jika Penelitian tersebut untuk mengukur Hasil belajar Siswa, sedangkan Penelitian saat ini untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa meningkat jika diterapkannya model *Discovery Learning* pada pembelajaran. Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan saat ini adalah sama-sama membahas model pembelajaran *Discovery Learning*, Pendekatan dan Metode Penelitian sama-sama menggunakan Pendekatan Kuantitatif dan Metode *Quasy Experiment* untuk melihat Pengaruh Model *Discovery Learning* tersebut.

Tabel 1. 1 Perbedaan-Persamaan Penelitian

Penelitian Terdahulu	Persamaan dengan penelitian penulis	Perbedaan dengan penelitian penulis
1. Penelitian Skripsi Dita Ayu Wulandari jurusan pendidikan biologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	Persamaan penelitian terletak pada variabel x dan y yaitu sama-sama membahas mengenai model <i>Discovery Learning</i> terhadap kemampuan berpikir	Perbedaan penelitian terletak pada pendekatan penelitian, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif

Penelitian Terdahulu	Persamaan dengan penelitian penulis	Perbedaan dengan penelitian penulis
<p>Jakarta Tahun 2019 “Pengaruh model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep sistem ekskresi di MAN 13 Jakarta”.</p>	<p>kritis. Persamaan lainnya juga terletak pada metode penelitiannya, yaitu menggunakan metode <i>Quasy Eksperiment</i>.</p>	<p>sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada mata pelajaran yang dikaji. Penelitian terdahulu mengkaji mata pelajaran Biologi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.</p>
<p>2. Penelitian Skripsi Muhammad Lathifatul Aziz tahun 2019. Penelitian yang berjudul “Implementasi Pendekatan Saintifik Model <i>Discovery Learning</i> Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Di Smkn 1</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan model <i>Discovery Learning</i>.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel y. Penelitian terdahulu minat belajar sebagai variabel y, sedangkan pada penelitian saat ini yang menjadi variabel y adalah kemampuan berpikir kritis. Perbedaan lainnya terletak pada metode dan jenis Penelitian.</p>

Penelitian Terdahulu	Persamaan dengan penelitian penulis	Perbedaan dengan penelitian penulis
Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020”.		Penelitian terdahulu menggunakan studi kasus sebagai metode dan jenis penelitian, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan metode Quasy Eksperiment dan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif.
3. Penelitian Skripsi Muhammad Rizky tahun 2015. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X SMA Negeri 29 Jakarta”	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> , Pendekatan dan Metode Penelitian sama-sama menggunakan Pendekatan Kuantitatif dan Metode <i>Quasy Experiment</i> .	Perbedaannya hanya terletak pada Variabel terikat, jika Penelitian tersebut untuk mengukur Hasil belajar Siswa, sedangkan Penelitian saat ini untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa meningkat.

